

PEMIKIRAN PENDIDIKAN BERPRINSIP ALIRAN FILOSOFIS (FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Haris Septian¹, Eva Dewi²

setiahatiarisseptian@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Filsafat Pendidikan Islam mengandung tiga komponen kata, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian Filsafat Pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh. Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaianya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu library research yang merujuk kepada bahan pustaka sebagai sumber informasi dan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa secara pemikiran yang berprisip filosofis filsafat pendidikan islam juga memiliki beberapa aliran yang mana aliran-aliran inilah yang membedakan prinsip dalam pemikiran yang sistematis, secara perspektif aliran filsafat tentu memiliki pendapat yang berbeda dalam sebuah pengartian karna setiap aliran memiliki prinsipnya masing-masing.

Kata Kunci: Filsafat, Pemikiran, Aliran.

PENDAHULUAN

Melihat gejala dogmatisme yang menjalar belakangan ini, selain pelajaran agama, sejak dini pelajar kita juga perlu diperkenalkan dengan filsafat. Filsafat akan membuat agama tidak berhenti menjadi kumpulan dogma. Jangan bayangkan filsafat sebagai barang abstrak yang mengawang-awang di langit. Dia adalah metode berpikir kritis-reflektif-radikal terhadap semua hal dan keadaan. Filsafat bukan sekadar ‘omong kosong’ metafisika yang membingungkan orang. Filsafat adalah perangkat kritis untuk membaca gejala dan fenomena. Bahkan filsafat menuntun kita berpikir kritis terhadap pikiran kita sendiri. Pertama-tama, filsafat memberi tahu bahwa cara kita melihat gejala dan fenomena selalu mengenakan kacamata. Kacamata itu nama ilmiahnya paradigma atau mazhab. Kacamata itu ada yang sifatnya apriori alias bawaan dan ada yang aposteriori setelah pengenalan.¹

Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam merupakan sebagai alat atau sarana untuk memahami, dan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam dengan mendasarkan atas keterkaitan hubungan antara teori dan praktek pendidikan. Karena pendidikan akan mampu berkembang bilamana benar-benar terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat.²

¹ Miftakhul Khoir, dkk. *Pemikiran pendidikan islam berprinsip filosofis (filsafat pendidikan islam)*, Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace ISSN 2829-047X Volume 2, 2022. h. 117

² Muhammad nazi Dkk. *Filsafat pendidikan islam*. (Bandung: Widna, 2022). h. 5

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi pustaka. Dimana penulis menggunakan metode library research. Library research adalah kegiatan penelitian yang memanfaatkan bahan pustaka sebagai sumber informasi dan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Sumber data dan informasi berasal dari buku, artikel, majalah, website cetak dan online yang relevan dengan pembahasan. Kemudian, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk membaca, menafsirkan dan mencatat semua data yang diperoleh. Selain itu, teknik deduktif digunakan penulis untuk menyampaikan peristiwa yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Berfikir Filsafat

Filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan, yang di dalam istilah kata filsafat telah dikenal manusia lebih dari 2000 tahun yang lalu, yakni pada masa Yunani Kuno di Miletos, Asia Kecil, tempat perantaraan orang Yunani, di tempat inilah awal munculnya filsafat.³

Adapun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani : "*philosophia*". Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti : "*philosophic*" dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; "*philosophy*" dalam bahasa Inggris; "*philosophia*" dalam bahasa Latin; dan "*falsafah*" dalam bahasa Arab. Para filsuf memberi batasan yang berbeda-beda mengenai filsafat, namun batasan yang berbeda itu tidak mendasar. Selanjutnya batasan filsafat dapat ditinjau dari dua segi yaitu secara etimologi dan secara terminologi.

Secara etimologi, istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu falsafah atau juga dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*–*philien*: cinta dan *sophia*: kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Dan seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat.

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam. Para filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilosofatan yang dimilikinya. Seorang Plato mengatakan bahwa : Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Sedangkan muridnya Aristoteles berpendapat kalau filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. . Lain halnya dengan Al Farabi yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.⁴

Muhtar Yahya mengatakan bahwa berpikir filsafat ialah "pemikiran yang sedalam-dalamnya yang bebas dan teliti bertujuan hanya mencari hakikat kebenaran tentang alam semesta, alam manusia dan dibalik alam".⁵ Soegardo Poerbakawatja juga mengatakan bahwa filsafat ialah ilmu yang berusaha mencari sebab musabab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan fikiran belaka".⁶ Sementara Imam Barmadib menyatakan bahwa "filsafat diartikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami segala hal yang

³ Muhammad nazi Dkk. *Filsafat pendidikan islam*.....h. 8

⁴ Rihlahnuraulia. *Berfikir filsafat: sebagai pembentukan kerangka berfikir utk bertindak*. Jurnal stdi Qur'an. Vol, II, No, 1, tahun, 2015. h. 82-85

⁵ Muhtaryahya, *Filsafat Pendidika Islam*, sekretariat studi purna sarjana dosen-dosen IAIN se-indonesia 1981/1982, (yogyakarta; t.p, 1981), h. 3

⁶Soeganda poebakawatja, *Ensiklopedi pendidikan*, jakarta: Gunung agung, 1976), h. 91

timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia"⁷ Dengan pendekatan ini diharapkan manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan yang menyeluruh dan sistematis mengenai Tuhan, alam semesta dan manusia.

Socrates (470-399 S.M) mengatakan, berfilsafat merupakan cara berfikir yang radikal, menyeluruh dan mendasar. Di zaman Yunani, filsafat bukan merupakan suatu disiplin teoritis yang spesial, akan tetapi suatu cara hidup yang konkret (a concrete way of life), suatu pandangan (hidup) yang total tentang manusia dan alam yang menyinari seluruh kehidupan seseorang.⁸ Selanjutnya dalam perkembangan peradaban manusia dan problem kehidupan yang dihadapinya, maka pengertian bersifat teoritis seperti yang dilahirkan oleh filsafat Yunani kehilangan kemampuan untuk memberikan jawaban yang layak tentang kebenaran. Perkembangan peradaban tersebut menyebabkan manusia mampu melakukan lompatan besar dalam bidang sains, teknologi, kedokteran, ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.⁹

Perubahan-perubahan tersebut mendorong manusia memikirkan kembali pengertiannya tentang nilai-nilai kebenaran. Setiap terjadi perubahan yang terjadi ada di peradaban akan berpengaruh dalam sistem nilai yang berlaku. Hal ini disebabkan karena antara perubahan peradaban dengan cara berfikir manusia terdapat hubungan timbal balik. Perubahan dalam adat dan kebiasaan dan sejarah, biasanya dimulai dengan adanya sekelompok orang yang yakin akan nilai sesuatu yang ideal atau yang tertarik oleh pandangan hidup yang lain. Sebagaimana kata Jujun S. Suriasumantri, bahwa "filsafat merupakan cara berfikir mendasar, yang menyeluruh dan spekulasi"¹⁰ Karenanya, pemikiran yang falsafi bersifat spekulatif, maka nilai-nilai kebenaran yang dihasilkan juga bersifat spekulatif pula. Hasilnya akan sangat tergantung dari teori sistem pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikir (filosof) dan tentunya belum jadi jaminan untuk sepenuhnya diakui oleh filosof lain yang mempunyai teori dan sistem pemikiran yang berbeda.

Filsafat Pendidikan dan Alirannya

Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat pendidikan telah melahirkan berbagai pandangan, yang cenderung menimbulkan keraguan yang sulit untuk dikompromikan. Hal ini disebabkan karena masing-masing pandangan berusaha mempertahankan pendapatnya sebagai suatu kebenaran. Pengaruh dari pandangan yang berbeda-beda tersebut melahirkan berbagai aliran, seperti Progresivisme, Eksistensialisme, Esensialisme, Prenialisme, Rekonstruksionalisme, dan lain-lain. Untuk mengenal pemikiran aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut, di bawah ini akan diuraikan garis-garis besar aliran-aliran filsafat pendidikan.¹¹

Filsafat Progresifisme

Progresifisme berasal dari kata "*progres*" yang berarti kemajuan. Secara harfiah dapat diartikan menginginkan kemajuan secara cepat. Progresivisme adalah suatu menekankan, bahwa pendidikan bukanlah sekedar pengetahuan pemberian sekumpulan aliran yang kepada peserta didik tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir

⁷ Imambarnadip, *op.cit.*, h. 11-12

⁸ Titus, Simit dan Nolan, *persoalan-persoalan filsafat*, terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan bintang, 1984), h.

⁹ *Ibid.*, h. 9

¹⁰ Jujun S. Suriasumatri, *Op. Cit*, h. 2

¹¹ *Ibid.*, h, 15

secara sistematis melalui cara- cara ilmiah seperti memberikan analisis, per-timbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternative yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Prinsip-prinsip progresivisme, 1. Progresivisme berakar pada pragmatisme, yang orientasinya anthropocentris (berpusat kepada mahasiswa), 2. Sasaran pendidikan ialah meningkatkan kecerdasan praktis (kompetensi) dalam rangka efektivitas pemecahan masalah yang disajikan melalui pengalaman. 3. Nilai bersifat relative, terutama nilai duniawi, menjelajah aktif evolusioner dan konsekuensi perilaku.¹² 4. Manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan tepat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam keberadaan manusia.).¹³

Filsafat pendidikan Islam mengakui hal yang sama sebagaimana yang diinginkan oleh filsafat progresivisme, yaitu bahwa masyarakat itu bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu, oleh sebab itu kita harus terbuka dalam menghadapi permasalahan serta mau menerima kritikan demi kesempurnaan. Untuk mendapatkan suatu perubahan manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat dengan dogma tertentu). curious (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan open mind (punya hati terbuka). Akan tetapi dalam aliran progresivisme nilai-nilai yang dijadikan ukuran bukan nilai yang absolut seperti nilai kewahyuan syarat dalam pendidikan Islam, melainkan nilai yang relative, yaitu nilai-nilai baik dan buruk dikaitkan dengan pertimbangan kultur masyarakat yang sudah barang tentu kebenaran bergantung pada tempat dan waktu, dan tentu nilai tersebut bersifat relatif, sedangkan dalam pendidikan Islam nilai tersebut bersifat mutlak.

Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.¹⁴

Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari Kata "eksistensi" menurut Save M. Dagun, berasal dari kata Latin "Existere", "ex" yang berarti keluar dan "sitere" yang berarti membuat berdiri. Jadi, eksistensialisme berarti apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Lebih lanjut Titus menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Titik sentralnya adalah manusia.¹⁵ Menurut eksistensialisme, hakekat manusia terletak dalam eksistensi dan aktivitasnya. Aktivitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktifitas yang dilakukan merupakan cermin hakekat dirinya.

Eksistensialisme biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian besar reaksi terhadap beberapa sifat dari filsafat tradisional pada masyarakat modern.¹⁶ Dengan demikian, eksistensialisme pada hakekatnya adalah merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Aliran ini termasuk kelompok filsafat modern yang

¹² Horald H. Titus, dkk, *persoalan-persoalan filsafat*, terjemahan H.M. rasyidi, (jakarta: bulan bintang, 1984), h. 321

¹³ *Ibid.*, h. 341

¹⁴ Helnafri Ankesa, *Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme*, TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 2, No. 1 (2021). h. 16

¹⁵ Horald H, Titus, *Op. Cit.*, h. 321

¹⁶ *Ibid.*, h. 407

dimunculkan oleh Danish Soren Kierkegaard. Ia memberikan pengertian tentang eksistensialisme sebagai suatu penolakan terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakkan rasional. Dengan demikian, aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman dan situasi sejarah yang dialami manusia. Aliran ini tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak dan spekulatif. Baginya, segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya, serta kemampuan dan keluasaan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya. Atas dasar pandangan tersebut, sikap di kalangan kaum eksistensialisme seringkali nampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom to do*.¹⁷ adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya.

Prinsip Eksistensialisme

Aliran ini tidak mementingkan metafisika (Tuhan). Aliran ini memandang bahwa manusia tidak diarahkan. Manusia yang menciptakan kehidupannya sendiri dan oleh sebab itu manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihan yang dibuat. Aliran ini memberikan pemahaman kepada individual, kebebasan dan penanggung jawabannya.¹⁸

Kebenaran lebih bersifat eksistensial dari pada proporsional atau faktual. Seperti halnya dalam pragmatisme, kebenaran itu diciptakan tidak ditemukan, hidup tidak dipikirkan bersifat kontekstual dan relatif tidak universal atau absolut, subjektif dan parsial tidak objektif atau general, namun pengetahuan juga tidak bersifat instrumental atau praktis. Pengetahuan lebih merupakan suatu keadaan dan kecenderungan seseorang. Karena manusia tidak tunduk terhadap apa yang ada di luar dirinya, maka nilai-nilai tidak dicari dari luar diri melainkan dicari dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena nilai itu hidup dalam dirinya. Oleh karena itu, apa yang disebut baik atau buruk tergantung atas keyakinan pribadinya.

Dalam filsafat eksistensialisme, eksistensi manusia mendahului esensinya, hal ini berbeda dari hewan, tumbuh-tumbuhan yang esensinya mendahului eksistensinya. Menurut Sartre makna dari eksistensi mendahului esensi manusia adalah bahwa manusia yang hidup di dunia ini harus memikul tanggung jawab yang besar untuk dirinya dan masa depannya. Sebab eksistensi manusia pada esensialnya menunjukkan kesadaran manusia (*l'être-pour-soi*), karena manusia berhadapan dengan dunia dimana dia berada.¹⁹

Pandangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Eksistensialisme, Manusia dalam filsafat pendidikan Islam adalah makhluk mulia yang punya risalah (tugas). Sementara menurut eksistensialisme, manusia tidak ada bentuk. Manusia hanya suatu gambaran dari sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang mesti bekerja. Hal ini membuat dampak kegagalan karena melahirkan manusia yang tidak merasa apa-apa kecuali goncangan batin dan penderitaan.²⁰

Filsafat Esensialisme

Essensialisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada awal tahun 1930 sebagai akibat dari timbulnya *Renaissance*. Titik puncak refleksi dari aliran esensialisme ini adalah pada pertengahan kedua abad ke Sembilan belas. Dengan beberapa tokoh pelopor seperti, William C. Bagbley, Thomas Briggs, Frederic Breed, dan Isac L. Kandell. Para ahli sejarah menganggap esensialisme sebagai “*Conservative Road to Culture*”, yaitu

¹⁷ Kamarudin Hidayah Dan Kamarudin Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Falsafah Prenial*, (Jakarta: Gramadiapustaka umum, 2003), h. 44

¹⁸ Abd.gatfar, *eksistensialisme*, makalah SPS yogyakarta, 1966, h.7

¹⁹ Firdaus M. Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme*, Jurnal Al- Ulum Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011 Hal. 267-282, h. 279

²⁰ Save M. Dagon, dalam ramayulis, *perbandingan pendidikan islam dan barat (suatu analisa filosofis)*, makalah stain batusangkar, 1999, h. 6

suatu aliran yang ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah, yang telah terbukti memberikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan umat manusia. Kebudayaan saat ini telah menyimpang jauh dari ketentuan-ketentuan warisan budaya lama.²¹ Kebudayaan-sumber itu tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat kekal, monumental.²²

Di samping itu Esensialisme memiliki pandangan mengenai budaya dan pengetahuan yang berbeda dengan progresivisme. Dalam pendidikan fleksibilitas dalam segala bentuk, dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu, sehingga menjadikan pendidikan kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan haruslah bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan telah teruji oleh waktu. Artinya nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan adalah nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakangan ini.

Prinsip Esensialisme

Esensialisme yang berkembang pada zaman renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progresivisme, yaitu mengenai pendidikan dan kebudayaan. Progresivisme menganggap bahwa pendidikan penuh dengan fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran, serta nilai-nilai yang dimilikinya dapat berubah dan berkembang. Oleh karena itu, aliran esensialisme memandang bahwa pendidikan bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk yang dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil. Maka dari itu, idealnya pendidikan harus berpijak di atas nilai-nilai yang sekiranya dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, serta nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan telah terseleksi. Adapun nilai-nilai yang dianggap dapat dijadikan pijakan, yaitu nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan abad kesembilan belas.²³

Menurut Zuhairini sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin, paham atau aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Kemunculan aliran esensialisme memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme menolak pandangan progresivisme yang mengakui adanya sifat realitas yang serba berubah, fleksibel, particular, dan bahwa nilai-nilai itu relative.

Menurut Esensialisme landasan semacam itu kurang tepat untuk pendidikan, esensialisme Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar Dirasah, memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Munculnya esensialisme pertama kali merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan

²¹ Abdul Aziz dan Abdusysyakir, *Analisis Matematis terhadap Filsafata Al- Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, h. 20

²² Mohammad Nur Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 261

²³ H.a. Yunus, *telaah aliran pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan*, Jurnal Cakrawala Pendas, vol. 2, no. 1 januari 2016 issn: 2442-7470. h. 36

menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman.²⁴

Filsafat Perennialisme

Secara etimologis, perennialisme diambil dari kata perennial dengan mendapat tambahan -isme, perennial berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sedang tambahan -isme di belakang mengandung pengertian aliran atau paham.²⁵ Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* perennialisme diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*” yang berarti abadi atau kekal.²⁶ Jadi perennial-isme bisa didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan.²⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Leibniz filsafat perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa dan bahkan identik dengan realitas Ilahi. Unsur-unsur filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.²⁸ Istilah perennial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah pertama, tentang Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala sumber. Kedua, membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Ketiga, berusaha menelusuri akar-akar religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol serta pengalaman keberagamaan.²⁹

Filsafat perennial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam pengertian al-din, al-sunnah dan al-silsilah. Al-din dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut al-sunnah karena perennial mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut al-silsilah karena perennial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas dalam dunia tasawuf. Dengan demikian filsafat perennial adalah tradisi yang bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi suatu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil.³⁰

Prinsip Perennialisme

Prinsip dasar pendidikan bagi aliran perennialis adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Kebenaran seperti ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya teratur dan tersistematis sedemikian rupa. Hal ini semakin penting terutama bila dikaitkan dengan persoalan pengembangan spritual manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi tidak hanya di peroleh

²⁴ Rokhmatul Khoiro Amin Putri, M Yunus Abu Bakar, *Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Volume 6, Number 1, February 2023 p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838. h. 119-120

²⁵ Adi Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, tt), h. 175.

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 51

²⁸ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 10.

²⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 40

³⁰ Ibid, . h. 42

melalui latihan intelektual, tetapi juga bahkan yang lebih penting adalah latihan intuisi atau *qalb* atau *zhaug*.³¹

Tentang filsafat perenial atau Hikmah Abadi, sebagaimana yang telah dijelaskan Huxley “Prinsip-prinsip dasar Hikmah Abadi dapat ditemukan diantara legenda dan mitos kuno yang berkembang dalam masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia. Suatu versi dari kesamaan tertinggi dalam teologi-teologi dulu dan kini, ini pertama kali ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas ini dibahas terus-menerus, dari sudut pandang setiap tradisi agama dan dalam semua bahasan utama Asia dan Eropa.” Jadi, jelas, bahwa tema utama hikmah abadi adalah ‘*hakikat esoterik*’ yang abadi yang merupakan asas dan esensi segala sesuatu yang wujud dan yang terekspresikan dalam bentuk ‘*hakikat-hakikat eksoterik*’ dengan bahasa yang berbeda-beda.³²

Perenialisme berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan perasional akan berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatasi ruang dan waktu. Semua agama yang hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan merenggantikan yang lain.

Dalam konteks pemahaman Islam, kata "Islam" itu sendiri mengandung pengertian yang substantif, yaitu berserah diri (*asslamu*), keselamatan (*salam*), yang merupakan dasar-dasar fundamental setiap agama,"» Kehadiran Islam sebagai agama tidak menafikan keberadaan kitab-kitab dan para utusan Tuhan sebelumnya, bahkan meyakini akan keberadaan mereka. Kehadiran agama memang tidak lepas dari dimensi waktu dan sejarah, namun substansi agama yang berasal dari Yang Mutlak tidak berlaku untuk kategori waktu manusia. Kebenaran Tuhan adalah kebenaran Mutlak, maka terbebas dari relativitas ruang dan waktu Kebenaran Tuhan mengatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan agama selain Islam kebenarannya bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.³³

Filsafat Rekonstruksionalisme

Istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata Rekonstruksi yang tersusun atas dua kata: “*Re*” yang berarti kembali dan “*konstruk*” yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali. Adapun imbuhan -*isme*” yang disisipkan dalam istilah di atas akan mengubah makna tersebut kepada penegasan bahwa ia merupakan suatu paham atau aliran tertentu. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunana lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang lebih modern. Aliran Rekonstruksionisme dalam satu prinsip sependapat dengan Perenialisme bahwa ada satu kebutuhan amat mendesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang, yang sekarang mengalami ketakutan, kebimbangan dan kebingungan. Aliran Rekonstruksionisme memandang bahwa realita itu bersifat universal, dimana realita itu ada di suatu tempat. Aliran ini juga berpendapat bahwa dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan *selfevidence* yakni bukti yang

³¹ Ramayulis, *Op. Cit.*, . h. 26

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27.

³³ Sayyed Hossein Nast, *Filsafat Perennial, "Perspektif Alternatif untuk studi agama" umum Qur'an*, vol III No3, Tahun 1993, h.91

ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya.³⁴

Lahirnya aliran rekonstruksionisme ini berawal dari krisis kebudayaan modern, sama halnya dengan aliran perenialisme. Aliran perenialisme memilih jalan kembali ke alam kebudayaan abad pertengahan.³⁵ Aliran Rekonstruksionisme berkeyakinan juga bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia dan bangsa.³⁶ Rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.³⁷ Rekonstruksi pendidikan menuntut individu menjadi lebih baik dan dapat berkompromi terhadap perubahan dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan.³⁸

Rekonstruksionisme mengikuti sebuah alur yang meyakini dan mengemukakan bahwa keberadaan sekolah adalah untuk adanya perbaikan dalam masyarakat dan beberapa pendidik setuju bahwa pemuda harus memikirkan tantangan dan masalah sosial, ekonomi, politik serta berusaha untuk mencapai mufakat dalam mencari solusi. Tujuan adanya rekonstruksi pendidikan berupaya agar anak didik dalam pembelajaran lebih peka dan aktif dalam perubahan zaman sehingga anak bisa siap dalam menghadapi majunya zaman yang penuh dengan perkembangan.³⁹

Rekonstruksionisme sebagai sebuah mazhab filsafat pendidikan yang menempatkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat. Seperti yang telah dinyatakan oleh Caroline Pratt, seorang rekonstruksionis sosial yang berpengaruh pada periode itu: “nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang dapat berpikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif, yang saat bersamaan dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan sekarang ini untuk hidup di dalamnya.”⁴⁰

Filsafat Pendidikan Agama Islam

Penegrtian Filsafat Pendidikan Agama Islam

Filsafat Pendidikan Islam mengandung tiga komponen kata, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian Filsafat Pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh. Secara etimologis filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *philein* (mencintai) atau *philia* (cinta) atau *philos* (sahabat, kekasih) dan *sophia* (kebijaksanaan, kearifan). Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaian manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri.

³⁴ Herlini Puspika Sari: *Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*. DOI: 10.24014/af.v19.i1.10076, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Suska Riau, h. 130-131

³⁵ Muhammad Noor Syam, *filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). Hlm., 340-341

³⁶ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997). Hlm. 97.

³⁷ Zuhairini, *filsafat pendidikan islam* (jakarta : bumi aksara 2004) Hlm., 29

³⁸ Budi Hartono, “*Lima Konsepsi Kurikulum dan Implementasinya dalam Rancangan Kurikulum*. Jurnal E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Vol 1. Halm. 11

³⁹ Taufikurrahman, *Aliran Rekonstruksionisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam “Konsep Pendidikan Muhammad Iqbal”*, Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, h. 49

⁴⁰ Jeeny Rahmayana, “*Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal*” Jurnal Tamaddun Ummah Vol 1 no 1, (1 Oktober 2015). Hlm. 4

Hasbullah Bakry Merumuskan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu bahasa Yunani yaitu “pedagogi”. Kata “Pedagogi”, berasal dari kata “paid” yang artinya anak dan “agogos” yang artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (the art and science of teaching children). Pada Bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.⁴¹

Dalam kata Filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia, menurut Prof.Dr. Harun Nasution bukan berasal dari kata Arab falsafah dan bukan pula dari kata Barat philosophy. Di sini dipertanyakan tentang apakah Fil diambil dari kata Barat dan safah diambil dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat? Dari pengertian secara etimologi itu, ia memberikan definisi filsafat sebagai berikut: Pengetahuan tentang hikmah, Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar, Mencari kebenaran, Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas. Dengan demikian ia berpendapat bahwa intisari Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya.⁴²

KESIMPULAN

Filsafat merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu, baik itu masalah ketuhanan, manusia dan dinamikanya serta alam. Filsafat merupakan upaya untuk menemukan pengetahuan tentang bagaimana hakekat sesuatu sejauh yang dapat dicapai oleh akal dan indra manusia (Rasio dan Empirik) dan bagaimana sikap manusia setelah mengetahui dan memahami pengetahuan tersebut. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, bernilai, beretika, mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya. Islam adalah keyakinan yang seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Didalamnya terdapat pengetahuan/ilmu yang mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Filsafat Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau aktifitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka menemukan pengetahuan, konsep, menyelenggarakan dan/atau mengatasi berbagai problem Pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Had.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Jalaluddin, , (1997). Filsafat Pendidikan, (Jakarta : Gaya Media Pratama,).
- Abdusysyakir dan Abdul Aziz, (2006). Analisis Matematis terhadap Filsafata Al- Qur'an, (Malang: UIN Malang Press,).
- Abu Bakar Rokhmatul Khoiro Amin Putri, M Yunus, (2023). Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Volume 6, Number 1, February p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838. h. 119-120
- Ankesa Helnafri, (2021). Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme, TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol 2, No. 1

⁴¹ Aris, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Wiyata Bestari Samasta, 2023), h. 7-8

⁴² Zuhairini, at al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h. 3-4

- Aris, (2023). Filsafat pendidikan Islam, (Jawa Barat: Wiyata Bestari Samasta,).
- As Said Muhammad. (2009). Filsafat Pendidikan Islam (Barabai ; STAI AlWashliyah Barabai,)
- Asmendri Milya Sari dan, (2020). “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6 No. 1
- At-al Zuhairini, (2004), Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,).
- Budi Hartono, (2018). “Lima Konsepsi Kurikulum dan Implementasinya dalam Rancangan Kurikulum. Jurnal E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Vol 1. Halm. 11
- gatfar Abd. (1966), existensialisme, makalah SPS yogyakarta,
- H. Titus Horal, dkk, (1984). persoalan-persoalan filsafat, terjemahan H.M. rasyidi, (jakarta: bulan bintang,).
- Hossein Nast Sayyed, (1993). Filsafat Perennial, "Perspektif Alternatif untuk studi agama" umum Qur'an, vol III No3,
- Kamarudin Nafis dan Kamarudin Hidayah, (2003). Agama Masa Depan: Perspektif Falsafah Prennial, (jakarta: Gramadiapustaka umum),
- Khoir Miftakhul, dkk. (2022). Pemikiran pendidikan islam berprinsip filosofis (filsafat pendidikan islam), Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace ISSN 2829-047X Volume 2,
- Kuswanjono Arqom, (2006). Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM,).
- M. Dagun, Save dalam ramayulis, (1999). perbandingan pendidikan islam dan barat (suatu analisa filosofis), makalah stain batusangkar,
- M. Yunus Firdaus,(2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme, Jurnal Al- Ulum Volume. 11, Nomor 2, Desember
- Muhammad Wahyuni Nafis dan Komaruddin Hidayat, (2003). Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,).
- Muhmidayeli.(2011). Filsafat Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama,).
- Muhtaryahya, (1981). Filsafat Pendidika Islam, sekretariat studi purna sarjana dosen-dosen IAIN se-indonesia 1981/1982, yogyakarta; t.p,
- nazi Muhammad Dkk. (2022). Filsafat pendidikan islam. (Bandung: Widna,).
- nolan dan Titus, simit, (1984). persoalan-persoalan filsafat, terj. Rasyidi, (jakarta: Bulan bintang,).
- Noor Syam Muhammad, (1986). filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila (Surabaya; Usaha Nasional,).
- poebakawatja Soeganda, (1976). Ensklopedi pendidikan, jakarta: Gunung agung,).
- R. Knight George. (2007). Filsafat Pendidikan ,(Yogyakarta: Gema Media,).
- Rahmayana Jeeny, (2015). “Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal” Jurnnal Tamaddun Ummmah Vol 1no 1, (1 Oktober).
- Rihlahnuraulia.(2015) Berfikir filsafat: sebagai pembentukan kerangka berfikir untk bertindak. Jurnal stdi Qur'an. Vol, II, No, 1,
- Sari Herlini Puspika: Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. DOI: 10.24014/af.v19.i1.10076, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Suska Riau.
- Syam Mohammad Nur, (1988). Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila, (Surabaya: Usaha Nasional,).
- Taufikurrahman, (2018). Aliran Rekonstruksionisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam “Konsep Pendidikan Muhammad Iqbal”, Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober
- Yunus H.a. (2016), telaah aliran pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan, Jurnal Cakrawala Pendas, vol. 2, no. 1 januari issn: 2442-7470.
- Zakiah Daradjat, (2001). Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Zuhairini, (1991). Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Zuhairini, (1991). Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Zuhairini, (2004). filsafat pendidikan islam (jakarta : bumi aksara)